

Volume 7 Nomor 1, Maret 2025, Halaman 26 – 41.

## **Peningkatan Kapasitas Tim Lapangan dalam Survei Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba di Provinsi Papua Barat**

**Handrini Ardiyanti<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul, Indonesia  
Email: [handrini.ardiyanti@esaunggul.ac.id](mailto:handrini.ardiyanti@esaunggul.ac.id)<sup>1</sup>

### **Abstrak**

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman untuk tim lapangan survei prevalensi penyalahgunaan narkoba 2024 untuk Provinsi Papua Barat tentang metode survey serta berbagai istilah khusus yang digunakan dalam survey prevalensi penyalahgunaan narkoba. Peserta kegiatan terdiri dari putra-putri asli Papua Barat, yaitu: 3 orang yang berfungsi sebagai koordinator lapangan dan 15 orang sebagai enumerator. Metode pelaksanaan kegiatan mencakup pelatihan dan pendampingan, dilaksanakan selama 3 hari dengan total 12 jam pelajaran (JP). Melalui metode pelatihan intensif dan pendekatan partisipatif, kegiatan ini memberikan keterampilan praktis serta pengetahuan teori yang mendalam. Hasil kegiatan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta tentang prosedur survey sehingga memudahkan pengumpulan data di lapangan. Peningkatan kemampuan ini juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengumpulan data dalam survey prevalensi penyalahgunaan narkoba di Papua Barat.

**Kata Kunci:** Pelatihan, Survei, Papua Barat, Koordinator Lapangan, Enumerator.

### **Abstract**

This training aims to provide an understanding to the field team for the 2024 drug abuse prevalence survey in West Papua Province regarding survey methods and various specific terms used in the drug abuse prevalence survey. The participants consist of native West Papuans, including 3 individuals serving as field coordinators and 15 as enumerators. The training was conducted over 3 days, totaling 12 hours of instruction. Using intensive training methods and a participatory approach, the program provided practical skills as well as in-depth theoretical knowledge. The results of this activity indicate a significant improvement in participants understanding of survey procedures, which facilitated data collection in the field. This enhanced capability is also expected to improve the quality of data collection in the drug abuse prevalence survey in West Papua.

**Keywords:** Training, Survey, West Papua, Field Coordinator, Enumerator.

DOI: <https://doi.org/10.31943/abdi.v7i1.189>

### **A. Pendahuluan**

Indonesia telah menjadi target utama peredaran narkoba, yang ditunjukkan oleh tingginya kasus penyelundupan narkoba dari luar negeri ke wilayah Indonesia. Informasi mengenai penyelundupan narkotika dan obat/zat berbahaya lainnya dari luar negeri menunjukkan tren peningkatan yang signifikan, mengindikasikan bahwa jaringan narkoba internasional semakin agresif dalam menjadikan Indonesia

sebagai pasar utama (BNN, 2024:6). Karena itu diperlukan data yang valid untuk mendukung pengambilan kebijakan yang tepat seperti dilakukannya survei prevalensi seperti yang dilakukan BNN di 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2021 dan 2023.

Disisi lain sisi, mengacu pada penelitian yang dilakukan Delpopi et al., (2015) dan Prihantoro (2018), maka pemahaman tentang prevalensi penyalahgunaan narkoba penting untuk dilakukan. Prevalensi narkoba mengacu pada proporsi atau persentase individu dalam suatu populasi tertentu yang menggunakan narkoba pada waktu tertentu. Prevalensi ini adalah ukuran penting dalam memahami seberapa luas penyalahgunaan narkoba terjadi di masyarakat. Prevalensi penyalahgunaan narkoba merupakan indikator penting untuk menilai sejauh mana penyalahgunaan narkoba terjadi di masyarakat.

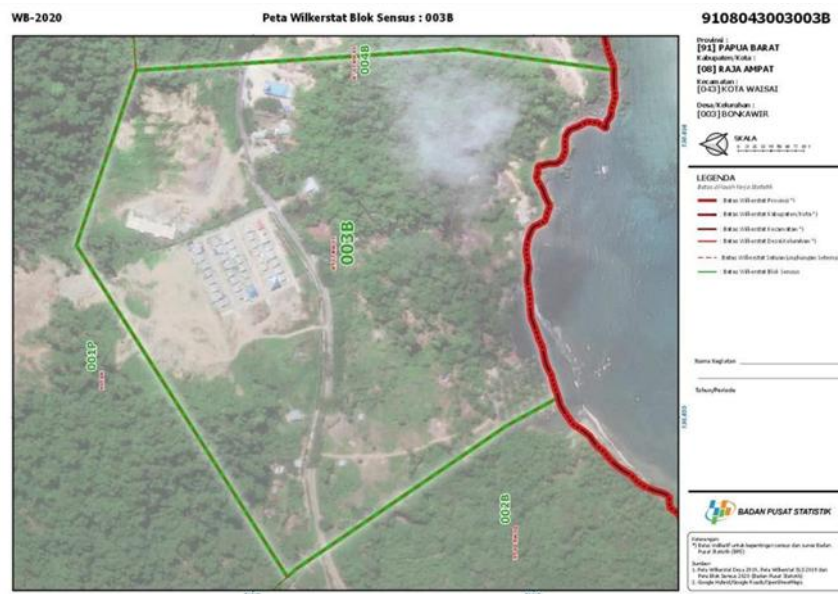
Pada survei prevalensi penyalahgunaan narkotika, untuk wilayah Provinsi Papua Barat ditetapkan memerlukan tiga koordinator lapangan dan 15 enumerator masing- masing lima enumerator untuk Kota Sorong, lima enumerator untuk Kabupaten Manokwari dan lima enumerator untuk Kabupaten Raja Ampat. Tiga koordinator lapangan dan 15 enumerator ditetapkan untuk diambil dari putra putri daerah yang ada di Lokasi survei.

Sebagaimana pendapat British Council (2024) yang menegaskan bahwa keterlibatan enumerator lokal sangat penting, terutama dalam konteks penelitian yang dilakukan di komunitas tertentu. Enumerator lokal memiliki pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial dan budaya daerah mereka, yang memungkinkan mereka untuk lebih efektif dalam berinteraksi dengan responden dan mengatasi hambatan bahasa atau budaya yang mungkin muncul selama proses pengumpulan data.

Pelatihan bagi tim lapangan survei prevalensi penyalahgunaan narkoba di Provinsi Papua Barat sangat penting karena wilayah ini memiliki keragaman sosial dan budaya yang kompleks. Enumerator perlu dilatih untuk memahami norma-norma lokal agar dapat berkomunikasi dengan efektif dan sensitif. Selain itu, pelatihan teknis dalam pengumpulan data diperlukan untuk memastikan data yang akurat dan valid. Karena itu menjadi penting memberikan pelatihan yang baik bagi para enumerator. Pelatihan ini tidak hanya memastikan bahwa mereka memiliki

keterampilan teknis yang diperlukan untuk mengumpulkan data, tetapi juga memahami pentingnya etika dalam penelitian, termasuk privasi dan kerahasiaan informasi yang mereka kumpulkan.

Enumerator memiliki peran krusial dalam proses pengumpulan data lapangan, terutama dalam survei atau penelitian yang melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat atau kelompok tertentu. Mereka bertanggung jawab untuk mengumpulkan data dari individu, rumah tangga, atau kelompok di lokasi tertentu, menggunakan alat penelitian seperti panduan wawancara, kuesioner, atau survei rumah tangga. Keberadaan enumerator sangat penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat, representatif, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Karena itu pelatihan bagi tim lapangan survei prevalensi penyalahgunaan narkoba di Provinsi Papua Barat semakin penting karena survei ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek teknis, termasuk definisi rumah tangga, blok sensus, listing dan penentuan sampel.



**Gambar 1. Salah satu contoh Blok Sensus yang berada di Kelurahan Bonkawir, Raja Ampat**

Gambar 1 menunjukkan contoh blok sensus sebagai lokasi survei. Peta blok sensus menggambarkan batas geografis dan karakteristik setiap blok, termasuk jalan utama, batas administrasi, dan lokasi rumah tangga. Pemahaman peta ini membantu enumerator dalam menentukan area yang harus didata dan mengenali lokasi yang memerlukan perhatian khusus, seperti daerah terpencil. Selama pelatihan,

enumerator diajarkan cara mengidentifikasi batas blok menggunakan fitur geografis seperti jalan dan sungai. Keterlibatan enumerator lokal, yang familiar dengan wilayah setempat dan bahasa, sangat penting untuk keberhasilan survei. Croome dan Mager (2018) menyebutkan bahwa enumerator berperan dalam membangun kepercayaan dengan responden, yang meningkatkan kualitas dan kejujuran jawaban. Mereka juga menjadi penghubung antara peneliti dan masyarakat, memastikan bahwa instruksi penelitian diterapkan dengan benar.

## **B. Metode**

Metode pelatihan tim lapangan untuk Survei Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba 2023 di Provinsi Papua Barat dirancang untuk memberikan keterampilan praktis dan pengetahuan teori yang mendalam agar peserta dapat mengumpulkan data secara akurat. Pelatihan melibatkan sesi intensif dan pendampingan langsung. Sesi intensif mencakup pemaparan materi, tanya jawab, dan simulasi. Materi meliputi metodologi survei, teknik pengumpulan data, dan penggunaan instrumen survei. Simulasi dirancang untuk menghadapi situasi lapangan yang realistis, memungkinkan peserta mempraktikkan keterampilan mereka.

Pendampingan langsung di lapangan melibatkan simulasi kondisi nyata dan latihan praktik untuk menerapkan teori. Umpan balik dari peserta digunakan untuk menilai kompetensi dan memberikan saran perbaikan. Pelatihan berlangsung selama 3 hari dengan total 12 jam pelajaran di pusat pelatihan di Provinsi Papua Barat, melibatkan 3 koordinator lapangan dan 15 enumerator, semua putra-putri asli Papua Barat. Di akhir pelatihan, peserta diharapkan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan survei dengan kualitas tinggi.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Pelatihan untuk tiga koordinator lapangan dan 15 enumerator Provinsi Papua Barat berlangsung selama tiga hari. Pada hari pertama, materi mencakup topik penelitian, metodologi, instrumen survei, dan etika wawancara. Setelah makan siang, peserta mempelajari pemahaman blok sensus, cara listing, serta masalah terkait blok sensus dan bangunan siang, peserta mempelajari pemahaman blok sensus, cara listing, serta masalah terkait blok sensus dan bangunan. Hari kedua

berfokus pada konsep dasar survei, termasuk listing, penentuan sampel, serta pemahaman tentang "Rumah Tangga" dan "Kepala Rumah Tangga." Peserta diajarkan cara menghitung jumlah rumah tangga dalam satu bangunan dan mengatasi masalah pemutakhiran data. Materi ini penting untuk memastikan akurasi data yang dikumpulkan (Likusasa, S., & Evaluation, I., 2019).

Pada hari ketiga, peserta dilatih menggunakan CAPI (Computer-assisted Personal Interviewing), termasuk cara mengoperasikan perangkat lunak, menangani masalah teknis, dan berlatih menghadapi berbagai skenario wawancara. CAPI meningkatkan efisiensi, akurasi, dan konsistensi data serta menghemat biaya dan sumber daya (Tourangeau et al., 2014; Couper & Miller, 2008). Untuk wilayah tanpa akses internet, seperti Raja Ampat, enumerator harus menggunakan perekam untuk kemudian mengunggah data saat berada di area dengan jaringan (Groves et al., 2009).

### **Penulisan Logbook**

Materi penulisan logbook juga menjadi fokus pada sesi ini. Logbook adalah catatan harian yang dibuat oleh setiap enumerator selama proses survei berlangsung. Pencatatan logbook secara rutin dan tepat waktu sangat penting, karena:

1. Dokumentasi Proses Lapangan. Logbook berfungsi sebagai dokumen yang mencatat semua kegiatan harian enumerator, termasuk lokasi yang dikunjungi, jumlah rumah tangga yang diwawancarai, serta berbagai detail operasional lainnya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa semua langkah survei telah dilakukan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan.
2. Identifikasi Hambatan. Dengan mencatat setiap aktivitas dan kejadian di lapangan, enumerator dapat mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi selama survei, seperti rumah tangga yang sulit ditemui, kondisi cuaca yang buruk, atau masalah teknis lainnya. Identifikasi hambatan ini memungkinkan tim survei untuk segera mencari solusi dan menyesuaikan strategi jika diperlukan.
3. Evaluasi dan Perbaikan. Logbook harian memungkinkan para manajer survei untuk melakukan evaluasi berkala terhadap kemajuan survei. Data dari

logbook dapat digunakan untuk menilai efisiensi dan efektivitas metode yang digunakan serta untuk melakukan perbaikan atau penyesuaian metode selama survei berlangsung.

4. Akuntabilitas. Logbook juga berperan dalam memastikan akuntabilitas setiap enumerator, karena semua aktivitas di lapangan tercatat dengan baik. Hal ini penting untuk pelaporan dan pertanggungjawaban kepada pihak yang terlibat dalam proyek survei.

Menurut para pakar metodologi survei, seperti Groves et al. (2009), pencatatan logbook yang disiplin dan rinci merupakan salah satu komponen kunci dalam menjaga integritas dan kualitas data yang dihasilkan oleh survei. Pencatatan ini juga memudahkan dalam proses pelaporan akhir dan memberikan dasar yang kuat untuk validasi dan verifikasi data.

Terkait dengan topik survei yang dilakukan dalam pelatihan dijelaskan berbagai pemahaman tentang fokus permasalahan yang disurvei yaitu penyalahguna narkoba dengan status “pernah pakai” dan “setahun terakhir pakai.” Selain itu, survei ini juga mengidentifikasi pengalaman penyalah guna terkait dengan hukum, seperti apakah mereka pernah terjerat kasus hukum, apakah mereka melakukan pengobatan atau rehabilitasi, atautkah mereka mendapatkan sanksi sosial.

Selain itu pola penyalahgunaan narkoba dalam survei ini juga dilihat dari berbagai aspek seperti: jenis narkoba yang dipakai, umur pertama kali memakai narkoba, alasan pertama kali memakai narkoba, frekuensi pemakaian, sumber dan cara memperoleh narkoba, akses internet dan media sosial yang digunakan untuk mendapatkan narkoba, tempat memakai narkoba dan harga narkoba yang juga meliputi berapa pengeluaran untuk narkoba.

Selain itu dalam pelatihan juga dijelaskan bahwa survei ini tidak hanya mencatat penggunaan narkoba, tetapi juga menganalisis karakteristik sosial demografi dari para penyalah guna, seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan, tempat tinggal, dan kegiatan. Dengan mengetahui demografi tersebut diharapkan dapat mendapatkan Gambaran tentang berbagai langkah preventif yang dapat dilakukan.

### **Pengaturan Ekspektasi**

Penting untuk menetapkan ekspektasi yang jelas sejak awal pelatihan dan terus mengingatkan para enumerator tentang ekspektasi ini sepanjang proses pengumpulan data. Dengan menetapkan ekspektasi yang jelas, seperti tugas-tugas yang harus diselesaikan, waktu pelaksanaan, serta standar kualitas yang harus dipenuhi, para enumerator akan lebih siap dan termotivasi untuk melaksanakan tugas mereka dengan baik. Hal ini juga membantu mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan efisiensi dalam pengumpulan data.

Selama pelatihan, pengaturan ekspektasi ini mencakup berbagai aspek penting yang harus dipahami oleh setiap enumerator, mulai dari pemahaman tentang beban kerja yang akan dihadapi hingga peran mereka dalam keberhasilan survei secara keseluruhan. Misalnya, enumerator perlu mengetahui berapa banyak wawancara yang harus mereka lakukan setiap hari, serta bagaimana mereka harus menangani situasi lapangan yang tidak terduga. Contoh kasus pada survey di Manokwari, Papua Barat, kerap terjadi pemalangan wilayah akibat kejadian tidak terduga. Sebagai contoh akibat anak kecil tertabrak hingga meninggal, dilakukan pemalangan di sejumlah misalnya di Desa Maruni, Manokwari. Akibatnya enum harus mengambil jalan memutar jauh sekali akibatnya menghabiskan banyak waktu dan BBM. Karena itu perlu dijelaskan bagaimana enumerator dalam menghadapi permasalahan ini tanpa mengorbankan kualitas dari survey.

### **Beban Kerja dan Kompensasi**

Komunikasi yang transparan mengenai beban kerja dan kompensasi juga sangat penting. Enumerator perlu memahami berapa banyak waktu yang harus mereka dedikasikan setiap hari atau berapa banyak wawancara yang harus mereka selesaikan, serta bagaimana mereka akan menerima bayaran. Beban kerja biasanya ditetapkan sebagai jumlah waktu minimal yang harus dihabiskan per hari atau jumlah wawancara yang harus diselesaikan, dengan mekanisme kontrol kualitas yang memastikan bahwa survei atau wawancara tersebut memenuhi standar kualitas tertentu agar bisa dimasukkan dalam sampel akhir.

Tergantung pada durasi pengumpulan data dan apakah ada biaya tambahan seperti akomodasi, kompensasi dapat diberikan di awal, selama proses penelitian,

atau setelah proyek selesai. Dengan memberikan kejelasan tentang hal ini, enumerator dapat bekerja dengan lebih tenang dan fokus.

### **Peran, Tanggung Jawab, dan Insentif**

Untuk memastikan bahwa enumerator bekerja secara efisien dan optimal, penting untuk mengkomunikasikan betapa pentingnya peran mereka dalam survei. Enumerator perlu memahami mengapa pekerjaan mereka sangat vital dan mengapa mereka adalah orang yang paling tepat untuk mengumpulkan informasi yang relevan. Mengetahui peran penting mereka akan meningkatkan kualitas data yang dikumpulkan.

Selain itu, setiap orang yang terlibat dalam survei harus mengetahui kepada siapa mereka melapor dan apa tanggung jawab mereka. Memahami insentif spesifik dari para enumerator juga penting. Beberapa enumerator mungkin termotivasi hanya oleh kompensasi finansial, sementara yang lain mungkin memiliki minat pribadi atau profesional dalam pertanyaan penelitian yang diajukan atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Karena itu penting untuk mengkomunikasikan berapa insentif yang diberikan dan bagaimana proses pemberian insentif diberikan di awal perjanjian. Biasanya pemberian insentif diberikan 10 persen di awal kontrak, kemudian 50 persen untuk memenuhi kebutuhan selama melakukan survey dan kemudian 20 persen selama masa penyelesaian dan 20 persen lagi pada saat setelah semua hasil survey disampaikan (Afrobarometer: 2022, 13).

### **Penyempurnaan Alat Penelitian**

Pelatihan enumerator dapat mencakup pengajaran tentang cara mengadministrasikan survei yang telah ditetapkan sebelumnya, seperti survei rumah tangga untuk mengukur konsumsi. Pelatihan ini biasanya memerlukan struktur yang standar dan mudah direplikasi dari satu proyek ke proyek lain dengan input yang minimal.

Namun, enumerator juga dapat dilibatkan secara mendalam dalam proses penyusunan atau penyempurnaan alat penelitian yang digunakan. Misalnya, mereka bisa membantu dalam merumuskan pertanyaan, memastikan akurasi terjemahan



dari alat survey yang digunakan, dan aspek-aspek umum lainnya dari penelitian dengan menggunakan siklus umpan balik dari enumerator. Penelitian yang perlu tetap fleksibel dalam merespons konteks lokal mungkin mendapatkan manfaat dari saran dari enumerator lokal, misalnya terkait dengan pemilihan sampel dan keterbatasan lokasi yang terkait dengan keselamatan dalam situasi yang berisiko.

Dalam konteks Provinsi Papua Barat yang juga meliputi wilayah survey yang berada di Papua Barat Daya yaitu Kabupaten Raja Ampat misalnya, penentuan blok sensus sangat mempertimbangkan masukan dari koordinator lapangan dan lima enumerator. Hal ini berkaitan dengan Lokasi survey di Kabupaten Raja Ampat yang terdiri dari pulau-pulau yang memiliki karakteristik khas dan berkaitan dengan cuaca dan iklim pada saat dilakukannya survey.

Pada awalnya, blok sensus yang terpilih ditetapkan Kepulauan Ayau, Misool, Desa Gag di Waigeo Barat. Namun setelah mendapatkan masukan dari koordinator lapangan dan lima enumerator Kabupaten Raja Ampat, maka dibuatlah rute perjalanan dalam rangka melakukan survey. Rute ini penting untuk disusun karena dapat menjadi Gambaran bagaimana survey tersebut dilakukan, yaitu: Melakukan survey di distrik Kota Waisai dilanjutkan dengan distrik Salawati Utara (Pulau Jefman) kemudian lanjut ke distrik Salawati Tengah (Kalobo) kembali ke Waisai untuk mengisi BBM karena penjualan BBM tidak tersedia di setiap pulau. Setelah mengisi BBM barulah kegiatan survey dilanjutkan ke distrik: Waigeo Timur, Tiplol Mayalibit, Batanta Utara, Meos Mansar, Waigeo Barat, Waibar Kepulauan dan Teluk Mayalibit. Berbagai perencanaan survey tersebut akan lebih tepat jika direncanakan bersama para enumerator yang merupakan warga lokal.

Berikut adalah gambar yang menampilkan metode pelatihan tim lapangan survei prevalensi penyalahgunaan narkoba 2024 Provinsi Papua Barat yang digunakan meliputi penyampaian materi dan berdiskusi:



**Gambar 2. Pemaparan Materi**



**Gambar 3. Berdiskusi**

Gambar 2 menunjukkan pemaparan materi oleh narasumber yang meliputi materi tentang tugas dan kewajiban serta hak koordinator lapangan dan enumerator hingga masalah yang berkaitan dengan survei seperti pemahaman tentang definisi rumah yang dimaksud dalam survei hingga pemahaman tentang blok sensus. Gambar 3 menunjukkan diskusi yang dilakukan narasumber dengan koordinator lapangan dan para enumerator yang bertugas melakukan survei di Papua Barat termasuk di dalamnya wilayah Kabupaten Raja Ampat yang berada di Papua Barat Daya. Melakukan diskusi langsung merupakan cara yang paling efektif untuk memastikan bahwa para koordinator lapangan dan enumerator memahami tentang blok sensus, listing, dan cara penentuan sampel (Álvarez-Aragón, Champeaux, & Champeaux, 2024; Smeru, 2024; Zimbabwe National Statistics Agency, 2012; UNHCR, 2011).

### **Sesi Simulasi dalam Pelatihan**

Melakukan simulasi dalam pelatihan, di mana dua atau lebih enumerator dapat mendemonstrasikan skenario wawancara terbaik dan terburuk. Mengulang simulasi ini membantu menerapkan teori ke dalam praktik dan mengevaluasi sejauh mana pemahaman enumerator tentang harapan terhadap mereka. Berikut sejumlah penjelasan yang harus disampaikan dalam sesi simulasi saat pelatihan:

1. Menjelaskan kepada enumerator agar memahami dan mempraktikkan cara mendapatkan persetujuan yang benar-benar informed dari responden, karena ini adalah bagian penting dari pengumpulan data berkualitas tinggi.
2. Menjelaskan tolok ukur untuk apa yang dianggap sebagai data berkualitas tinggi dan bagaimana Anda akan menerapkan protokol kontrol kualitas data. Terangkan juga bagaimana proses umpan balik mengenai kinerja enumerator akan berjalan setelah pengumpulan data dimulai, serta konsekuensi dari pengumpulan data yang kurang memadai.

Berikut sejumlah catatan yang harus dipahami saat memberikan pelatihan untuk para enumerator, yaitu:

1. Jangan hanya mengandalkan pertanyaan yang diajukan oleh enumerator untuk memahami apakah sesuatu yang diharapkan dari mereka sudah jelas. Banyak

alasan mengapa orang mungkin menahan diri untuk bertanya, terutama di depan kelompok.

2. Jangan berharap bahwa memberi umpan balik sekali sudah cukup untuk mengubah kebiasaan atau pendekatan yang mungkin dimiliki oleh seorang enumerator.
3. Jangan menganggap bahwa enumerator sudah mengetahui mengapa persetujuan informed penting atau apa yang dianggap sebagai tingkat 'informed' yang memadai. Mengingat semakin ketatnya protokol perlindungan di sektor pengembangan, mendapatkan persetujuan informed sangatlah krusial.
4. Jangan mengharapkan bahwa semua enumerator dalam kelompok Anda akan menghasilkan kualitas data yang seragam meskipun keterampilan mereka tampak serupa selama pelatihan, atau bahwa kualitas tersebut akan tetap konstan sepanjang pengumpulan data, terutama jika berlangsung dalam jangka waktu yang lama.

Karena itu menjadi penting selama pelatihan untuk melakukan penilaian tentang karakter masing-masing enumerator dan bagaimana mengatasi agar karakter masing-masing individu tersebut dapat menjadi daya dorong untuk meningkatkan kualitas pengumpulan data. Di sisi yang lain, pada saat pelatihan juga menjadi salah satu upaya untuk mengetahui karakter individu enumerator yang berpotensi menjadi tantangan dalam pengumpulan data serta bagaimana cara mengatasinya. Misalnya saja saat pelatihan diketahui salah seorang enumerator Kabupaten Raja Ampat ternyata pernah mengalami musibah saat menggunakan transportasi laut, sehingga akhirnya mengundurkan diri karena Lokasi survei di kepulauan Raja Ampat tidak sekedar di Waisai melainkan harus ke pulau-pulau.

### **Enumerator dan Etika Penelitian**

Enumerator harus menyadari dan mematuhi standar etika penelitian, yang harus disampaikan sejak awal penelitian. Misalnya, enumerator harus menandatangani Kode Etik dan perjanjian penanganan data, yang harus dibahas secara rinci selama pelatihan mereka sehingga mereka benar-benar memahami implikasinya, serta tanggung jawab dan hak mereka. Beberapa area penting yang perlu diperhatikan mencakup:

1. Memperlakukan responden dengan hormat dan martabat. Enumerator harus selalu bertindak berdasarkan prinsip untuk tidak membahayakan responden. Ini berarti manfaat penelitian harus lebih besar daripada risikonya. Enumerator perlu mampu mengelola emosi responden dan menghadapi tantangan yang tidak terduga selama pekerjaan lapangan.
2. Memahami persetujuan informed. Enumerator harus memahami apa itu persetujuan informed, bagaimana memintanya dari responden, dan bagaimana mencatatnya bersamaan dengan informasi yang dikumpulkan untuk tujuan perlindungan data.
3. Perlindungan data pribadi. Enumerator dan peneliti selaku penanggungjawab harus memahami pentingnya hak privasi responden dan mengetahui apa yang terjadi pada data pribadi mereka.
4. Melaporkan kasus penyalahgunaan atau peristiwa ilegal. Enumerator harus waspada terhadap jenis kasus penyalahgunaan atau peristiwa yang mungkin ilegal (Halej, J., 2017).

Dengan memperhatikan dan menerapkan prinsip-prinsip ini, integritas dan keberhasilan penelitian dapat terjaga, sekaligus melindungi kesejahteraan semua pihak yang terlibat.

### **Tanggung Jawab Terhadap Enumerator**

Dalam konteks penelitian atau pengumpulan data, pihak yang mengontrak enumerator memikul tanggung jawab signifikan untuk menjaga kesejahteraan dan keamanan mereka. Enumerator sering kali terpapar pada informasi yang bersifat emosional atau traumatis. Sebagai contoh, ketika terlibat dalam survei mengenai penyalahgunaan narkoba, enumerator mungkin menghadapi data yang mengungkapkan realitas keras yang dapat mempengaruhi kondisi mental mereka, terutama jika mereka sudah familiar dengan lokasi atau kasus yang dilaporkan.

Penelitian kuantitatif yang diikuti oleh studi kualitatif, seperti survei prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia, melibatkan isu-isu sensitif yang memerlukan perhatian ekstra terhadap dampak psikologis pada enumerator. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian oleh Silverio et al. (2022), sangat penting bahwa pelatihan untuk enumerator mencakup penjelasan mendetail tentang dukungan

psikologis yang tersedia. Hal ini bertujuan untuk mengurangi risiko dampak psikologis negatif yang mungkin timbul dari paparan informasi yang sensitif dan menghindari potensi trauma (Silverio et al., 2022).

Dalam hal ini, pelatihan harus memberikan pemahaman yang jelas tentang langkah- langkah yang harus diambil oleh enumerator ketika mereka menghadapi situasi yang dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka. Jurkiewicz (2020) menggarisbawahi pentingnya memberikan pelatihan yang tidak hanya mencakup teknik pengumpulan data, tetapi juga kesiapan mental dan strategi coping untuk mengelola stres dan trauma yang mungkin terjadi. Dengan demikian, enumerator akan lebih siap untuk menghadapi tantangan emosional dan psikologis dalam proses pengumpulan data, serta dapat mengakses dukungan yang diperlukan untuk menjaga kesehatan mental mereka.

### **Kesalahan Survei dan Kualitas Data**

Ada banyak cara di mana data kuantitatif dan kualitatif dapat bias akibat tindakan enumerator dan responden. Untuk gambaran umum, dapat merujuk pada panduan penelitian tentang perencanaan penelitian survei dan memahami pengambilan sampel survei. Untuk meningkatkan pengumpulan data survei ada beberapa masalah umum yang terkait dengan kesalahan survei dan kualitas data yang melibatkan enumerator meliputi:

1. Mendapatkan persetujuan informed. Enumerator sering kali melewatkan atau memotong percakapan yang seharusnya mereka lakukan untuk mendapatkan persetujuan informed, meninggalkan formulir kosong atau memalsukan informasi.. Dengan memperhatikan area-area ini, diharapkan dapat meningkatkan etika dan kualitas data dalam penelitian yang melibatkan enumerator. Memperhatikan aspek persetujuan informed, dapat meningkatkan kualitas etika dan data dalam penelitian (Hesse-Biber & Leavy, 2011).
2. Mengubah makna pertanyaan. Enumerator mungkin menanyakan pertanyaan secara berbeda dari yang dimaksudkan dalam penelitian. Hal ini bisa terjadi karena berbagai alasan, misalnya salah memahami maksud yang dimaksudkan karena pelatihan atau pengawasan yang tidak memadai Enumerator mungkin juga mempersingkat pertanyaan untuk menghemat waktu, terutama ketika

mereka harus menyelesaikan sejumlah wawancara dalam waktu tertentu, sehingga kehilangan sebagian dari makna aslinya (Buchanan, M. E, 1981).

3. Menghemat waktu dengan mengabaikan prosedur. Kadang-kadang, enumerator “belajar” bahwa jawaban tertentu memungkinkan mereka menghemat waktu yang cukup banyak, sehingga mereka cenderung memilih jawaban-jawaban tersebut – baik sebagai pengganti dari responden, melalui pengubahan pertanyaan, atau keduanya. Rekaman audio atau video yang menunjukkan bagaimana enumerator mengumpulkan data pada saat-saat tertentu atau acak dapat diminta, atau enumerator dapat ditemani.
4. Mengidentifikasi bias sosial dan bias lainnya. Bias sosial terjadi ketika responden memberikan informasi yang mereka anggap diharapkan atau sesuai secara sosial. Enumerator dapat berperan dalam meminimalkan risiko bahwa bias ini akan secara sistematis mendistorsi data. Untuk memastikan responden merasa bebas dan diberdayakan untuk berbicara berdasarkan pengalaman mereka sendiri, risiko bias ini harus dibahas selama pelatihan dan tanggapan yang sesuai harus dipraktikkan (Davis, J. M., & Wilfahrt, M., 2024).

Karena itu, uji coba juga sangat penting untuk memikirkan solusi yang mungkin, begitu pula dengan pengendalian kinerja enumerator. Dengan demikian pelatihan yang efektif dapat meminimalkan berbagai kesalahan yang kerap terjadi dalam survei tersebut dan meningkatkan akurasi serta etika data yang dikumpulkan. Hal ini tidak hanya akan memperkuat keandalan hasil penelitian tetapi juga memastikan perlindungan dan penghormatan terhadap semua pihak yang terlibat dalam proses survei.

#### **D. Kesimpulan**

Pelatihan untuk koordinator lapangan dan enumerator di Provinsi Papua Barat berhasil diselenggarakan dengan cakupan materi yang komprehensif dan mendalam selama tiga hari. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang topik penelitian, metodologi, dan instrumen penelitian, tetapi juga memperkuat pemahaman peserta tentang konsep dasar survei, seperti definisi rumah tangga dan kepala rumah tangga, serta teknik sampling yang akurat. Penguasaan teknis dalam penggunaan CAPI, serta pengetahuan tentang administrasi dan pelaporan yang

tepat, memberikan bekal yang penting bagi para peserta untuk menghadapi tantangan di lapangan. Penekanan pada pencatatan logbook yang disiplin juga mendukung akurasi dan integritas data yang dikumpulkan.

Kegiatan pelatihan untuk para enumerator yang siap pakai pada saat survei masih jarang dilakukan. Karena itu perlu Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) yang dapat meningkatkan kesiapan para enumerator. Karena itu disarankan agar pelatihan di masa mendatang mencakup lebih banyak simulasi lapangan dan studi kasus, terutama yang berkaitan dengan tantangan khusus di wilayah terpencil seperti Papua Barat. Ini akan membantu menyiapkan tenaga-tenaga enumerator yang siap pakai di daerah.

### Daftar Pustaka

- Álvarez-Aragón, P., Champeaux, H., & Champeaux, P. Á. H. (2024). Measuring Norms and Enumerator Effects: Survey Method Matters. Retrieved from [https://defipp.unamur.be/wp/defipp\\_wp\\_2024\\_1.pdf](https://defipp.unamur.be/wp/defipp_wp_2024_1.pdf) (accessed September 3, 2024).
- Afrobarometer. (2022). Round 9 Survey Manual. Afrobarometer. Retrieved from [https://www.afrobarometer.org/wp-content/uploads/2022/07/AB\\_R9.-Survey-Manual\\_eng\\_FINAL\\_20jul22.pdf](https://www.afrobarometer.org/wp-content/uploads/2022/07/AB_R9.-Survey-Manual_eng_FINAL_20jul22.pdf)
- BNN. (2024). Menuju Indonesia Bersih Narkoba. Badan Narkotika Nasional, hal. 6
- Buchanan, M. E. (1981). Methods of data collection. *AORN Journal*, 33(1). [https://doi.org/10.1016/S0001-2092\(07\)69400-9](https://doi.org/10.1016/S0001-2092(07)69400-9)
- Council, B. (2024). Local enumerator for SWITLO. Retrieved from [https://www.britishcouncil.org.ua/sites/default/files/local\\_enumerators\\_for\\_s\\_witlo\\_final\\_003.pdf](https://www.britishcouncil.org.ua/sites/default/files/local_enumerators_for_s_witlo_final_003.pdf)
- Couper, M. P., & Miller, P. V. (2008). Web Survey Methods: Introduction. *Public Opinion Quarterly*, 72(5), 831-835.
- Croome, A., & Mager, F. (2018). *Doing Research with Enumerators*. Oxfam. Retrieved from <https://oxfamilibrary.openrepository.com/bitstream/handle/10546/620574/gd-doing-research-with-enumerators-071118-en.pdf;jsessionid=7BE3F2DB6605D95757E5DD7C3D37AD72?sequence=4>
- Davis, J. M., & Wilfahrt, M. (2024). Enumerator Experiences in Violent Research Environments. *Comparative Political Studies*, 57(4), 675-709. <https://doi.org/10.1177/00104140231178735>
- Delpopi, M., Zamani, N. P., Soedarma, D., & Johan, O. (2015). Prevalence, Incidence and Progression Black-band Disease on Scleractinian Coral (*Montipora* spp) in Shallow Water of Pari Islands. *ILMU KELAUTAN: Indonesian Journal of Marine Sciences*, 20(1), 52. <https://doi.org/10.14710/ik.ijms.20.1.52-60>
- Division, F. and R. (2015). *Census Enumerator's Manual*. Retrieved from

- <https://ofm.wa.gov/sites/default/files/public/legacy/pop/annex/forms/enumerator.pdf>
- Groves, R. M., Fowler, F. J., Couper, M. P., Lepkowski, J. M., Singer, E., & Tourangeau, R. (2009). *Survey Methodology* (2nd ed.). Wiley.
- Halej, J. (2017). Ethics in primary research (focus groups, interviews and surveys). ECU Research and Data Briefing, 1–13. Retrieved from [https://warwick.ac.uk/fac/cross\\_fac/ias/activities/accolade/resources/ecu\\_research\\_ethics.pdf](https://warwick.ac.uk/fac/cross_fac/ias/activities/accolade/resources/ecu_research_ethics.pdf)
- Hesse-Biber, S. N., & Leavy, P. (2011). *The Practice of Qualitative Research* (2nd ed.). Sage Publications. Retrieved from [https://books.google.co.id/books?hl=vi&lr=&id=FVjcZk7mCFwC&oi=fnd&pg=P R1&ots=6wQxtgcgg7&sig=nfWypaPqQTf1r-VaQq6J-UQpnkI&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=vi&lr=&id=FVjcZk7mCFwC&oi=fnd&pg=P R1&ots=6wQxtgcgg7&sig=nfWypaPqQTf1r-VaQq6J-UQpnkI&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Jurkiewicz, C. L. (2020). Global Encyclopedia of Public Administration, Public Policy, and Governance. Retrieved from <https://doi.org/10.1007/978-3-319-31816-5>
- Likusasa, S., & Evaluation, I. (2019). Evaluating the Effectiveness of Incentives to Improve HIV Prevention Outcomes for Young Females in Eswatini Standard Operating Procedure - #11 Household Listing Procedures for the Sitakhela Likusasa Impact Evaluation (Issue May).
- Prihantoro, Y. (2018). Prevalensi, karakteristik, dan penanganan delayed onset muscle soreness (DOMS) di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Olahraga Universitas Negeri Yogyakarta. *Yogyakarta*, 7(2), 119–125.
- Silverio, S. A., Sheen, K. S., Bramante, A., Knighting, K., Koops, T. U., Montgomery, E., November, L., Soulsby, L. K., Stevenson, J. H., Watkins, M., Easter, A., & Sandall, J. (2022). Sensitive, Challenging, and Difficult Topics: Experiences and Practical Considerations for Qualitative Researchers. *International Journal of Qualitative Methods*, 21. <https://doi.org/10.1177/16094069221124739>
- Smeru. (2024). Enumerator. Retrieved from [https://recruitment.smeru.or.id/sites/default/files/tor/KAK\\_Enumerator\\_2022.pdf](https://recruitment.smeru.or.id/sites/default/files/tor/KAK_Enumerator_2022.pdf) (accessed September 3, 2024).
- Tourangeau, R., Conrad, F. G., & Couper, M. P. (2014). *The Science of Web Surveys*. Oxford University Press.
- UNHCR. (2011). Training Survey Enumerators. Retrieved from <https://www.unhcr.org/handbooks/assessment/sites/assessment/files/2024-02/Key%20considerations%20for%20the%20survey%20enumerator%20training.pdf> (accessed September 3, 2024).
- Zimbabwe National Statistics Agency. (2012). *Enumerator Manual Population Census Office*. Retrieved from [https://international.ipums.org/international/resources/enum\\_materials\\_pdf/enum\\_instruct\\_zw2012a.pdf](https://international.ipums.org/international/resources/enum_materials_pdf/enum_instruct_zw2012a.pdf) (accessed September 3, 2024).